

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang sepanjang hidup akan selalu membutuhkan lingkungan dalam hidupnya. Baik disadari maupun tidak, manusia akan terus berinteraksi dengan lingkungannya melalui kemampuan interaksi yang berbeda-beda dalam tiap individu. Interaksi ini ditunjukkan dengan adanya bentuk komunikasi dalam hal penyampaian gagasan, keinginan, perasaan dalam pencapaian sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan. Lewat komunikasi, apa yang diinginkan individu akan dapat dipahami oleh orang lain.

Banyak media yang dimiliki oleh individu dalam melakukan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, seperti penggunaan symbol-simbol, isyarat, gerak tubuh, dan bunyi-bunyian. Bentuk komunikasi yang paling dominan dan dirasa paling efektif oleh masyarakat pemakainya adalah bentuk bahasa yang diucapkan atau diartikulasikan.

Secara lahiriah anak tunarungu memang tidak berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi apabila diperhatikan dengan seksama ternyata terdapat perbedaan dengan anak pada umumnya, yaitu pada kemampuan berbicara dan berbahasanya.

Namun, hal tersebut menjadi masalah bagi anak tunarungu. Mereka tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan baik. Anak tunarungu lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dengan lingkungannya.

Pada umumnya, lingkungan lebih banyak menggunakan dan memahami bahasa lisan dibandingkan dengan bahasa isyarat, sehingga anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami ungkapan lisan dari lingkungannya, dan lingkungan pun kesulitan dalam memahami bahasa isyarat yang digunakan oleh anak tunarungu.

Akibat dari ketidakmengertian tersebut, maka anak tunarungu cenderung lebih menarik diri, cenderung memiliki rasa curiga yang berlebihan dan merasa tidak aman. Tetapi hal tersebut tidak akan terjadi apabila anak tunarungu diberi kesempatan untuk mendapatkan pengembangan kemampuan komunikasi secara verbal.

Pada dasarnya anak tunarungu memiliki potensi berkomunikasi yang sama dengan anak pada umumnya. Anak tunarungu sejak dini sudah mampu melakukan komunikasi melalui tangisan dan gerak tubuhnya. Tangisan dan gerak tubuh merupakan tahap awal perkembangan bahasa dan digunakan untuk mengungkapkan segala keinginannya. Pada tahap selanjutnya, anak tunarungu pun dapat melakukan proses meraban, tetapi pada fase meraban ini potensi tersebut terhenti karena terdapatnya hambatan pendengaran yang dimilikinya. Pada anak tunarungu, dalam fase ini mereka tidak memperoleh umpan balik dari bunyi raban yang dikeluarkannya dan juga tidak dapat menangkap berbagai informasi bunyi dan bahasan dari lingkungannya,

sehingga bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu menjadi terhenti, misalnya hanya dengan isyarat saja.

Potensi komunikasi akan semakin tidak berkembang apabila lingkungannya tidak memberi stimulus yang dapat menunjang perkembangan kemampuan komunikasi. Penyadaran terhadap bunyi dan penyadaran bahasa merupakan stimulus yang sangat menunjang perkembangan kemampuan komunikasi anak tunarungu.

Berdasarkan kondisi nyata yang terjadi, anak tunarungu memang memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasanya. Oleh sebab itu, guna mengoptimalkan pendidikan anak tunarungu di sekolah, maka pengajaran bahasa menjadi salah satu aspek yang harus dikembangkan. Melalui bahasa, manusia akan dapat mengembangkan berbagai aspek penting dalam kehidupan dan merupakan modal utama dalam mempelajari dan mengembangkan berbagai macam bidang ilmu pengetahuan lainnya.

Hal tersebut memang sangat sesuai dengan peran dan fungsi bahasa yang merupakan sarana pengantar makna, sebagai alat komunikasi, dan juga sebagai alat pembinaan perkembangan bahasa itu sendiri. Dalam penguasaan bahasa terdapat proses dalam perolehannya, artinya sebelum manusia menguasai bahasa, manusia harus mendengar terlebih dahulu bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Seperti kita ketahui bahwa anak normal dapat mendengar semua yang dikatakan oleh orang lain melalui hasil pengalaman terhadap apa yang didengarnya sehingga mereka mampu mengatakan suatu keinginan perasaan melalui bahasa.

Sedangkan pada anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengaran, maka mereka tidak dapat menirukan bahasa yang diucapkan oleh orang lain secara sempurna sebagai akibat adanya masukan bunyi suara atau perasaan yang diterima oleh anak tunarungu, maka alat bicaranya menjadi kaku. Kaku disini berarti mereka akan mengalami kesulitan dalam menangkap sesuatu tanpa latihan bicara.

Program pengajaran bahasa bagi anak tunarungu sama seperti program pengajaran bahasa bagi anak-anak pada umumnya, yaitu menyangkut pengembangan aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pelaksanaannya, pengembangan keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan, perkembangan, dan kebutuhan anak.

Terdapatnya hambatan dalam berbahasa merupakan suatu dampak dari ketunarunguan yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi. Dalam proses belajar mengajar, guna mengatasi keterbatasan dalam kemampuan berbahasa bicara yang dimiliki oleh anak tunarungu maka dilakukan berbagai cara yang mendukungnya guna mendapatkan model pembelajaran yang ideal bagi anak tunarungu agar dapat mengembangkan kemampuan berbahasa yang dimilikinya secara optimal.

Greg Leigh dalam Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati (2000 ; 16) mengungkapkan bahwa “anak tuli pada umumnya menderita ketidakmampuan berkomunikasi lisan (bicara) yang akan membawa dampak utama yaitu terhambatnya perkembangan kemampuan berbahasa”.

Salah satu akibat dari ketunarunguan adalah anak akan sukar berbahasa dan berbicara. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap bagi kehidupan dan perolehan pengetahuan anak tunarungu. Pada anak normal, untuk mengerti dan memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain memerlukan waktu, begitu pun pada anak tunarungu. Dalam belajar berbahasa bicara, anak tunarungu mungkin akan memerlukan waktu yang relative lebih lama dibandingkan pada anak normal.

Hal tersebut terjadi, karena anak tunarungu hanya mengandalkan indera penglihatannya saja, berbeda dengan pada anak normal yang menggunakan indera penglihatan dan pendengarannya secara bersamaan dalam mengolah bahasa dan bicara. Selain itu, lingkungan pun sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa bicara anak tunarungu. Anak tunarungu sama halnya dengan anak normal, mereka memerlukan interaksi dengan orang lain sebagai perwujudan sebagai makhluk social dan individu. Dalam pelaksanaannya, interaksi tersebut memerlukan alat komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk bahasa lisan.

Pada anak tunarungu, terdapat kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain karena terdapatnya hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicaranya. Kesulitan tersebut timbul karena anak tunarungu tidak dapat mendengar yang menjadikan anak tunarungu menjadi tidak mengerti apa yang diucapkan oleh orang lain.

Menurut Daniel Ling (1976) dalam Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati (2000 ; 22), “ketunarunguan memberikan dampak inti yang diderita oleh yang

bersangkutan, yaitu gangguan/hambatan perkembangan bahasa, diantaranya adalah dalam aspek pendidikan, hambatan emosi sosial, dan hambatan perkembangan intelegensi”. Van Uden (1971) dalam Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati (2000 ; 23) mengungkapkan bahwa : “sebagai akibatnya anak tidak saja tunarungu melainkan tunabahasa”.

Kemampuan bahasa adalah kemampuan seseorang untuk berbicara atau tampil di sebuah bahasa yang diakuisisi. Dalam memaksimalkan kemampuan berbahasa bicara pada anak tunarungu dibutuhkan suatu perencanaan yang matang di dalamnya, salah satunya adalah perencanaan penggunaan metode dalam proses belajar mengajar.

Vreede Varkamp (1985 ; 56) dalam Edja Sadjaah (2003 ; 17) menerangkan bahwa :

“mengajar mereka dalam berbahasa, media (alat bantu belajar) harus selalu menyertai kegiatan belajar itu. Tak ada artinya pembelajaran berbahasa kepada anak tuli tanpa disertai alat bantu (media), minimal gambar atau tiruan/miniaturnya”.

Anak tunarungu cenderung lebih dominan menggunakan aspek penglihatannya dibandingkan aspek lain dalam mengakses setiap kejadian yang terjadi di sekitarnya. Oleh sebab itu, terkadang sebagian orang menjuluki anak tunarungu sebagai insane pemata. Untuk itu, guna membantu peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu, alat peraga dan metode yang digunakan harus lebih banyak melibatkan aspek penglihatan dibandingkan aspek yang lainnya, karena anak tunarungu lebih banyak menangkap informasi melalui aspek penglihatan atau visual.

Pembelajaran pada anak tunarungu harus bersifat konkrit, seperti yang dikemukakan oleh Speidel dan Troy (Sutawijaya Alam, 1998 ; 5), “pengajaran hendaknya dimulai dari hal yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, dan berfikir hendaknya dipisahkan dari pengalaman visual. Sistem visual merupakan pusat berfikir seseorang sekaligus cara belajarnya”.

Pada anak tunarungu, fungsi penglihatan benar-benar sangat memegang peranan yang penting sedangkan pada anak normal, hal tersebut dipikul bersama dengan indera pendengaran. Berdasarkan alasan ini anak tunarungu akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat berbicara dibandingkan dengan anak normal. Lingkungan di sekitar anak pun mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa bicara anak tunarungu tersebut.

Akibat dari kerusakan pendengarannya, maka perkembangan bahasa anak tunarungu menjadi terhambat, sehingga untuk meningkatkan perkembangan bahasanya perlu diberikan pengajaran secara khusus. Oleh karena itu, anak tunarungu dituntut untuk memiliki keterampilan yang dapat menunjang perkembangan bahasanya, maka dalam proses pembelajaran diupayakan penggunaan teknik pembelajaran yang dapat menunjang perkembangan anak tunarungu dalam kemampuan bahasa dan bicaranya, salah satunya adalah melalui penggunaan metode pembelajaran.

Bahasa dan bicara ditulis bersama-sama, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bicara memang melibatkan atau memfungsikan bahasa. Dalam berbicara, bahasa diwujudkan dalam bentuk lisan. Kemampuan berbahasa

lisan membutuhkan perbendaharaan bahasa yang banyak dan pemahaman terhadap arti bahasa bicara yang dimaksudkan.

Keterbatasan anak tunarungu dalam mengindera bunyi bahasa melalui pendengarannya menjadikan mereka memiliki keterbatasan dalam pengolahan informasi. Tingkat kemampuan belajar berbahasa lisan siswa tunarungu kelas dasar memang tergolong masih rendah. Oleh sebab itu, perlu dicari apa yang menjadi penyebabnya, apakah mungkin cara belajar siswa, atau mungkin penyampaian materi oleh guru dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadi titik tolak dan alasan mengapa guru memerlukan penggunaan metode yang tepat dalam melakukan pembelajaran. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya adalah kelemahan dan keunggulan metode yang dipilih dan dirasa tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

Metode yang dipilih hendaknya merupakan metode yang dapat mendorong siswa untuk dapat belajar dengan aktif. Karena metode yang dianggap baik oleh guru belum tentu mudah diterima oleh peserta didik. Agar kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dapat berkembang dengan maksimal, maka diperlukan suatu perencanaan yang matang, termasuk perencanaan penggunaan metode bercerita.

Kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dapat terlihat dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas ternyata merupakan salah satu hal yang sangat menarik perhatian penulis, mengingat urgensinya sebagai modalitas utama dalam membangun kemampuan berkomunikasi. Bila dilihat

dari sisi lain, andalan utama anak tunarungu dalam mengakses segala bentuk pengetahuan dalam pembelajaran atau dalam kehidupan lainnya lebih dominan menggunakan indera penglihatannya.

Atas dasar ini, penelitian mengenai penggunaan metode pembelajaran diangkat sebagai permasalahan yang diteliti, dengan judul penelitian yang digunakan oleh penulis adalah : “Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Kelas II di SDLB-B Al-Irsyad Al-Islamiyah Bogor”.

B. Sasaran Tindakan

Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran tindakan adalah terjadinya peningkatan kemampuan guru melalui penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu di kelas II SDLB Al-Irsyad Al-Islamiyah Bogor.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, terlihat kemampuan berbahasa lisan yang dimiliki siswa masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Hal tersebut terjadi sebagai suatu akibat dari hilangnya salah satu fungsi organ yang penting, yaitu organ pendengaran. Berdasarkan akibat tersebut, maka dalam pembelajarannya anak tunarungu memerlukan banyak sekali modifikasi. Modifikasi tersebut dapat dilakukan dalam segi penggunaan media

pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan penggunaan metode pembelajaran.

Siswa tunarungu idealnya membutuhkan metode yang melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis memilih metode bercerita untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar terjadi peningkatan kemampuan berbahasa lisan, Karen ahal tersebut sangat berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar siswa dan peningkatan kemampuannya dalam berbahasa lisan.

Melalui penggunaan metode bercerita ini, diharapkan kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa lisan akan meningkat secara signifikan dan rumusan masalah yang digunakan oleh peneliti sebagai panduan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan metode bercerita oleh guru dalam peningkatan kemampuan berbahasa lisan siswa tunarungu kelas II di SDLB-B Al-Irsyad Al-Islamiyah Bogor?”.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

“Apakah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki kinerja guru dalam melakukan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada siswa kelas II di SDLB-B Al-Irsyad Al-Islamiah Bogor melalui penggunaan metode bercerita.

2. Manfaat

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan sebagai perbaikan pembelajaran bagi guru melalui penggunaan metode bercerita. Selain itu, penelitian tindakan kelas melalui penggunaan metode bercerita ini pun diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan siswa dalam berbahasa lisan.

F. Definisi Konsep

1. Berbahasa Lisan

Berbahasa lisan adalah suatu bentuk komunikasi unik yang dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosakata besar bersamaan dengan berbagai macam nama yang diucapkan melalui atau menggunakan organ mulut.

Bahasa lisan merupakan suatu bentuk komunikasi yang paling umum digunakan dan biasanya dibagi menjadi dua, yaitu berbicara dan mendengar.

2. Metode Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi, atau sebuah dongeng belaka yang dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis.

3. Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan pendengaran yang disebabkan oleh rusaknya atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mereka memerlukan bimbingan dan pendidikan yang khusus.